

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Guba (1990), paradigma merupakan keyakinan dan persetujuan bersama antara para ilmuwan mengenai cara sebuah masalah harus ditangani dan juga dipahami. Paradigma juga didefinisikan sebagai cara pandang untuk memaknai kompleksitas yang terjadi di dunia nyata (Mulyana, 2010). Pandangan terhadap dunia alternatif (*alternative worldviews*) pada awalnya hanya membahas mengenai dua paradigma yang saling bertolak belakang yaitu positivisme dan konstruktivisme. Seiring berjalannya waktu, terdapatnya perkembangan menghasilkan paradigma post-positivisme, paradigma teori kritis, paradigma transformatif, dan paradigma pragmatis (Yin, 2016). Paradigma yang umum digunakan dalam penelitian, antara lain paradigma positivistik dan konstruktivis.

Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis akan mengarahkan peneliti untuk melihat suatu fenomena atau permasalahan secara kompleks dibandingkan dengan mencari makna yang mengerucut ke dalam beberapa kategori atau gagasan. Tujuan penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis adalah untuk mengandalkan sebanyak-banyaknya pandangan partisipan terhadap suatu situasi yang diteliti. Pertanyaan yang diajukan bersifat luas dan umum agar partisipan dapat memberi pemaknaan terhadap suatu situasi yang biasanya terbentuk dalam proses diskusi atau pun interaksi dengan orang lain (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti juga berfokus pada konteks-konteks spesifik di mana orang hidup dan bekerja untuk memahami latar belakang sejarah dan budaya para partisipan. Peneliti berintensi untuk memahami atau menginterpretasikan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Alih-alih diawali dengan sebuah teori (seperti dalam paradigma postpositivisme), peneliti menghasilkan atau secara induktif menciptakan sebuah teori atau pola makna (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena akan bertujuan untuk melihat kompleksitas pola konsumsi dan persepsi Gen Z terhadap berita *slow*

*journalism* di media alternatif. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum terkait pengalaman Gen Z dalam mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif yang bertujuan untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data yang berasal dari pengalaman dan pendapat Gen Z. Pertanyaan yang umum tersebut akan membuka peluang bagi tiap-tiap Gen Z menceritakan pengalaman dan pendapat mereka melalui aspek yang berbeda-beda dan menghasilkan temuan yang kaya. Melalui jawaban partisipan yang beragam, peneliti akan interpretasikan pemaknaan pola konsumsi Gen Z terhadap berita *slow journalism* di media alternatif.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang suatu hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2010).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplor dan memahami makna yang seorang individu atau kelompok berikan terhadap masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan munculnya pertanyaan dan prosedur. Analisis data dilakukan secara induktif yang terbangun dari detail-detail ke tema umum dan peneliti membuat interpretasi atas makna data tersebut. Mereka yang terlibat dalam bentuk penelitian ini mendukung cara pandang terhadap penelitian yang menghormati gaya induktif, fokus pada makna individu, dan pentingnya melaporkan kompleksitas suatu situasi (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bertujuan menjelaskan pemaknaan pola konsumsi dan persepsi Gen Z terhadap berita *slow journalism* di media alternatif. Data yang diperoleh akan berasal dari kompleksitas pengalaman dan pendapat tiap-tiap partisipan dalam mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif. Data-data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasikan menjadi sebuah deskripsi yang bersifat umum, menjelaskan pemaknaan pola konsumsi dan persepsi Gen Z terhadap berita *slow journalism* di media alternatif.

### 3.3 Metode Penelitian

Kajian khalayak telah berkembang ke dalam dua tradisi penelitian, kuantitatif dan kualitatif dengan tujuannya masing-masing. Pada tradisi kualitatif, hasil penelitian bergantung pada wawancara individu dan kelompok, serta pada observasi (partisipan) di berbagai area konsumsi media. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, metodologi kajian khalayak menolak generalisasi temuannya dengan memperoleh pemahaman yang konperhensif untuk memahami bagaimana konten media dikonsumsi maupun diinterpretasikan oleh pengguna. Dalam metodologi kajian khalayak yang dilakukan secara kualitatif, biasanya pengambilan data dilakukan melalui *focus groups* atau wawancara mendalam untuk memvalidasi dan memperdalam informasi yang diperoleh (Patriarche et al., 2014).

Jensen dan Rosengren (1990) membedakan lima tradisi kajian khalayak yang dapat dirangkum, berkaitan dengan: efek, penggunaan dan kepuasan (*uses and gratifications*), kritik sastra, kajian budaya, dan analisis penerimaan. Untuk tujuan saat ini, penelitian terkait kajian khalayak terbagi ke dalam tiga jenis pendekatan utama, yaitu struktural (*struktural*), perilaku (*behavioral*), dan sosiokultural (*sociocultural*) (McQuail, 1997).

Pada jenis utama yang kedua, “*behavioral*” *audience research*, bertujuan melihat banyak hal yang merupakan reaksi terhadap model efek langsung (*model of direct effects*). Penggunaan media sekarang sekarang menjadi pusat dan pembaca dipandang sebagai sekelompok pengguna/konsumen media yang kurang lebih aktif dan termotivasi, yang “pemegang kendali” atas pengalaman mengonsumsi media mereka, bukan sebagai “korban” pasif. Penelitian difokuskan pada asal, sifat, dan motif pemilihan media dan konten media. Blumler dan Katz (1974) mengatakan bahwa audiens juga diizinkan untuk memberikan definisi atas perilaku mereka sendiri (McQuail, 1997).

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian khalayak karena bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi, motivasi, dan persepsi produk *slow journalism* di media alternatif dari sudut pandang khalayak/pembaca. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali penjelasan mendalam bagaimana khalayak

sebagai pembaca aktif berita *slow journalism* di media alternatif mengonsumsi dan menginterpretasikan konten media tersebut.

### **3.4 Key Informant dan Informan**

Dalam penelitian ini, *key informant* merupakan Gen Z yang pernah mengonsumsi produk *slow journalism* di media alternatif. Gen Z melibatkan mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Dimock, 2019). *Key informant* dalam penelitian ini akan disebut sebagai partisipan karena mereka berpartisipasi sebagai anggota grup dalam metode pengambilan data, *Focus Group Discussion* (FGD).

*Focus groups* biasanya terdiri dari lima sampai delapan orang, tetapi jangkanya jumlah partisipan bisa dari paling sedikit empat orang sampai sebanyak dua belas orang. Jumlah anggota dalam grup disarankan tidak terlalu besar agar dapat memastikan semua partisipan memiliki kesempatan untuk membagikan pendapat, tetapi juga cukup besar untuk memperoleh pendapat yang bervariasi (Krueger & Casey, 2015). Terdapat kekurangan dan kebihannya masing-masing dari jumlah partisipan yang berbeda dalam sebuah sesi FGD.

Pada penelitian ini, penulis membatasi setiap kelompok FGD terdiri dari maksimal 6 orang. FGD dibagi sebanyak tiga kali/grup dengan alasan menyesuaikan jadwal kesediaan partisipan yang berbeda-beda. Selain itu, adanya beberapa grup bertujuan juga untuk mengetahui, membandingkan, dan membedakan rentang pendapat orang-orang dari beberapa grup yang menjadi tujuan dari dilakukannya sebuah FGD. Maka dari itu, diperlukannya paling sedikit tiga grup (Krueger & Casey, 2015). Penulis mencoba mencari partisipan dari tiap-tiap tahun kelahiran Gen Z agar dapat meningkatkan tingkat keterwakilan temuan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah *focus group discussion* (FGD). Sebuah FGD adalah serangkaian diskusi yang direncanakan dengan cermat untuk memperoleh persepsi tentang suatu area minat yang telah ditentukan. FGD dilakukan dalam lingkungan yang bersifat ramah dan tidak mengancam. Diskusi yang dipimpin oleh seorang moderator ini bersifat santai dan

seringkali pesertanya menikmati berbagi ide dan persepsi mereka. FGD menyajikan lingkungan yang lebih alami dari wawancara individual karena antar partisipan saling mempengaruhi dan dipengaruhi, seperti dalam kehidupan sehari-hari (Krueger & Casey, 2015).

Tujuan dilakukannya sebuah FGD adalah untuk mengumpulkan data yang menarik bagi peneliti, biasanya untuk mengetahui rentang pendapat orang-orang dari beberapa kelompok. Peneliti membandingkan dan membedakan data dari berbagai kelompok. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan paling sedikit tiga kelompok. FGD berbeda dengan interaksi kelompok lainnya yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan, seperti mencapai konsensus atau pengambilan keputusan, pada akhir diskusi, data dalam FGD. Data dalam FGD diperoleh melalui pertanyaan terbuka (Krueger & Casey, 2015).

Sebelum melakukan FGD, penulis perlu untuk mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria. Pada penelitian ini, kriteria partisipan yang dicari adalah Gen Z yang pernah mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif. Proses pencarian partisipan dilakukan melalui survei yang dilakukan penulis di Instagram Story pribadinya. Pemilihan Instagram Story sebagai platform dilakukannya survei dikarenakan mayoritas pengikut akun Instagram penulis adalah Gen Z. Survei yang dilakukan berbentuk konten interaktif yang bertanya mengenai punya atau tidaknya responden pengalaman mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif. Penulis menyajikan beberapa contoh artikel dan video berita *slow journalism* di media alternatif. Kemudian, penulis menggunakan fitur *question box* dengan pilihan jawaban yang berisi opsi pernah atau tidak pernah. Penulis juga menambahkan fitur *question box* dengan jawaban terbuka jika terdapat responden yang pernah mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif selain dari contoh-contoh yang diberikan dalam survei.

Setelah mendapat nama-nama responden yang pernah mengonsumsi berita *slow journalism* di media alternatif, Penulis menghubungi langsung para responden secara pribadi untuk bertanya lebih lanjut mengenai berita yang mereka pernah konsumsi dengan tujuan untuk mengonfirmasi konten tersebut benar merupakan berita *slow journalism* yang terdapat di media alternatif. Jika sudah terkonfirmasi

benar, berarti responden tersebut sudah masuk dalam kriteria partisipan FGD yang sesuai. Selanjutnya, penulis mengajak dan memastikan kesediaan responden untuk menjadi partisipan dalam FGD yang akan dilakukan. Jawaban responden mengenai bentuk spesifik berita *slow journalism* di media alternatif yang mereka konsumsi juga menjadi informasi atau latar belakang yang dapat dikulik nanti pengalaman mengonsumsinya saat FGD.

Pada akhirnya, penulis berhasil mengumpulkan 24 responden yang sesuai kriteria untuk menjadi 24 partisipan dalam FGD. Namun, mereka memiliki kesibukannya masing-masing yang menyebabkan waktu kesediaan mereka pun berbeda-beda. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk membagi FGD ke dalam tiga kelompok dengan jadwal yang berbeda. Setelah saling mencocokkan jadwal, penulis dapat membagi tiga sesi FGD dengan tiap-tiap kelompok berisi enam orang pada awalnya. Namun beberapa jam menjelang pelaksanaan FGD yang ketiga, dua partisipan tiba-tiba memiliki urusan mendesak yang perlu diprioritaskan. Alhasil, kelompok FGD ketiga beranggotakan empat orang saja.

Dalam tiap sesi FGD, penulis yang berperan sebagai moderator, telah menyiapkan beberapa topik-topik besar bahasan untuk didiskusikan oleh para partisipan. Mulai dari pandangan umum dan pola konsumsi mereka terhadap berita secara umum terlebih dahulu, lalu menggali pengalaman konsumsi berita *slow journalism* di media alternatif dari sisi alasan, kesan, persepsi yang mereka miliki, hingga bahasan-bahasan mengenai saran mereka untuk media alternatif. Topik-topik bahasan ini bertujuan untuk mengulik terkait pola konsumsi, motivasi, dan persepsi Gen Z terhadap berita *slow journalism* di media alternatif.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam pengambilan data melalui FGD, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan melalui metode Penilaian Ahli (*Expert Assesment*). Tujuan dilakukannya penilaian ahli adalah untuk mengevaluasi keabsahan konten pendoman FGD dari segi kesesuaian, kejelasan, dan pemahaman atas pertanyaan wawancara. Pemilihan ahli didasarkan pada pengalaman kerja dan penelitian (Yaakop et al., 2023). Selain penilaian ahli, keabsahan data FGD dapat dilakukan melalui Pengecekan Peserta (*Member checking*), juga dikenal sebagai validasi peserta atau responden. Data atau

hasil dikembalikan kepada peserta untuk memeriksa keakuratan dan kesesuaian dengan pengalaman mereka (Birt et al., 2016).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kedua metode di atas. Pertama, penulis beberapa kali melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing selaku ahli dalam penelitian ini untuk meminta masukan terkait panduan FGD yang telah disusun. Hal-hal yang dibahas bersama seputar topik-topik bahasan, alur diskusi, dan cara penyampain pertanyaan atau pengantar dalam diskusi agar dapat dipahami oleh partisipan dengan mudah. Kedua, dalam proses penulisan transkrip FGD, penulis beberapa kali mengonfirmasi ulang jawaban-jawaban yang kurang jelas terdengar maupun yang sulit dipahami maksudnya kepada partisipan yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk mencegah penulisan trasnkrip dan pemaknaan jawaban partisipan secara keliru.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam proses menganalisis data FGD, penulis mengawalinya dengan membuat transkrip. Mentranskrip seluruh FGD berdasarkan audio atau video merupakan langkah pertama dalam banyak pendekatan untuk analisis data FGD. Selain memfasilitasi analisis lebih lanjut, transkrip juga bertujuan membentuk catatan tertulis permanen dari sebuah FGD yang dapat dibagikan dengan pihak lain yang berkepentingan (Stewart & Shamdasani, 2014).

Terdapat beberapa pendekatan terhadap teknik analisis FGD, salah satunya adalah analisis konten. Menurut Krippendorff (2014), setiap usaha atau proses menginterpretasikan data FGD merupakan analisis konten. Namun, ada pendekatan yang kuat dalam analisis konten, antara pendekatan yang menekankan pada keandalan (*reability*) dan kemampuan pengulangan observasi serta interpretasi selanjutnya. Pendekatan-pendekatan ini mencakup berbagai metode dan teknik tertentu yang secara kolektif dikenal sebagai analisis konten. Dalam beberapa tahun terakhir, interpretasi FGD dengan bantuan komputer telah menyita banyak perhatian dan dibangun atas dasar-dasar penelitian sebelumnya tentang analisis konten. Teknik analisis data FGD tersebut disebut dengan *Computer-Assisted Content Analysis* (Stewart & Shamdasani, 2014).

*Computer-Assisted Content Analysis* merupakan proses menganalisis data menggunakan program komputer atau disebut juga dengan perangkat lunak. Terdapat beberapa perangkat lunak yang secara khusus didesain untuk melakukan analisis kualitatif. Salah satu yang banyak digunakan adalah NVivo. Perangkat lunak tersebut memungkinkan untuk melakukan analisis yang tidak secara wajar dapat dilakukan dengan strategi lain. Sebagai contoh, perangkat ini memungkinkan untuk membuat rangkaian kode-kode. Ini berarti bahwa sebagian data, sebuah kalimat, kutipan yang lebih panjang, atau percakapan antara tiga peserta, dapat dikode dalam berbagai cara. Sebenarnya, perangkat lunak tersebut tidak melakukan keseluruhan proses analisis. Perangkat lunak tersebut digunakan untuk membantu peneliti dengan data set yang banyak. Peneliti masih yang melakukan proses mengkode data dan memaknainya. (Krueger & Casey, 2015).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis berupa *computer-assisted content analysis* menggunakan perangkat lunak NVivo 14. Seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya, NVivo membantu penulis dalam proses mengkode data. *Coding* merupakan proses menempatkan label yang serupa pada hal-hal yang serupa. Tujuannya untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang serupa (Krueger & Casey, 2015). Proses awal yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah untuk menentukan kategori-kategori pembahasan terlebih dahulu. Kategori-kategori ditentukan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Terdapat pertanyaan penelitian yang penulis turunkan lagi menjadi topik-topik bahasan yang lebih sederhana dalam panduan FGD untuk menggali jawaban partisipan, maka dalam beberapa kategori terdapat subkategori-subkategori di dalamnya.

Untuk memulai proses *coding* data FGD, fokus pada satu pertanyaan/kategori, terlebih dahulu. Lalu, mulai membaca satu per satu transkrip yang telah dibuat. Ketika menemukan jawaban yang menjawab pertanyaan, penulis memberi tanda berupa judul atau kode yang mendeskripsikan respon tersebut. Ketika menemukan respon dari partisipan lain dengan jawaban yang serupa, penulis memberi kode yang sama. Jika pada pertanyaan yang sama terdapat respon yang berbeda, berilah kode yang berbeda (Krueger & Casey, 2015). Maka dari itu, di

dalam satu kategori bisa terdapat bermacam-macam kode. Terkadang di tengah proses *coding*, penulis sering menemukan antara satu kode dengan kode yang lain dapat digabungkan menjadi satu kelompok kode karena adanya keselarasan di antara keduanya. Hal ini menjelaskan bahwa dalam proses *coding*, perangkat lunak seperti NVivo bertugas dalam membantu memudahkan proses pengelompokan data yang banyak, tetapi peneliti tetap memegang peran utama dalam menganalisis, seperti memaknai data yang diperoleh untuk mengkategorikan dan menentukan kode-kode.

Setelah seluruh data dari ketiga FGD selesai di-*coding*, penulis memanfaatkan fitur visualisasi kode pada NVivo untuk memvisualisasikan setiap kategori menjadi grafik berbentuk *pie chart*. *Pie chart* menjadi salah satu bentuk data pelengkap yang membantu dalam menuliskan hasil temuan penelitian karena menunjukkan dominasi jawaban-jawaban partisipan terhadap suatu pertanyaan. Menggunakan seluruh hasil dari proses analisis data yang dilakukan, penulis dapat menjelaskan temuan-temuan dalam penelitiannya.

